

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memasuki abad ke-21 atau milenium ketiga, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Jika tidak segera ditangani dengan langkah yang tepat, bukan tidak mungkin pendidikan akan tertinggal oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, kesadaran akan peran strategis pendidikan dalam menjawab dan menghadapi berbagai tantangan baru di setiap era merupakan hal yang wajar, bahkan menjadi suatu keharusan¹

Hal ini dapat dipahami karena pendidikan merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa. Jika pendidikan gagal dalam menjalankan fungsinya, maka masa depan bangsa pun berada dalam ancaman. Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh sejauh mana kualitas pendidikannya berkembang.

Abad ke-21 dikenal sebagai era globalisasi, yang ditandai oleh perubahan cepat dan kompleks di berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal nilai-nilai maupun struktur sosial yang memengaruhi umat manusia. Dampak globalisasi merambah seluruh bidang kehidupan mulai dari ekonomi, politik, hukum, hingga sosial budaya dan secara signifikan membentuk wajah peradaban dunia yang berbeda dari sebelumnya.

Keseragaman dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana dijelaskan oleh John Naisbitt dalam kutipan Muhammad Nurdin, menunjukkan bahwa pada era ini masyarakat tengah menghadapi gelombang besar perubahan yang memasuki babak baru dalam sejarah, yaitu di bidang teknologi informasi. Sebelumnya, masyarakat telah melalui dua gelombang besar peradaban, yakni era agraria dan era industri.”²

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Edisi ketiga, Cet. IV ; Jakarta: Kencana, 2010), h. 126.

² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Cet.1;Jogyakarta: Presma Sophie, 2004), h.40.

Dalam situasi seperti ini, umat manusia dituntut untuk mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang akan terjadi di masa depan. Berbagai batas, seperti wilayah geografis, politik, budaya, bahkan identitas suatu bangsa, mulai menghadapi tantangan serius. Oleh karena itu, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi faktor kunci yang harus segera mendapat perhatian dan solusi, terutama jika bangsa Indonesia ingin mengambil peran penting dalam dinamika global.

Menurut Enco Mulyasa, peningkatan mutu sumber daya manusia merupakan syarat utama untuk mewujudkan tujuan pembangunan. Salah satu sarana penting untuk mencapai peningkatan tersebut adalah melalui pendidikan, sehingga mutu pendidikan perlu terus ditingkatkan.”³

Dalam konteks tatanan dunia yang terus berubah, peran pendidikan menjadi sangat krusial. Pada era globalisasi ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak sumber daya manusia yang siap kerja, tetapi juga harus mampu membentuk individu yang kreatif, adaptif, serta mampu menerima, menyesuaikan diri, dan mengembangkan perubahan di sekitarnya. Sudijarto dalam pendapatnya yang dikutip oleh Muhammad Nurdin menegaskan bahwa sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki kompetensi dalam menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki daya saing tinggi.”⁴

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan adalah persoalan kualitas, khususnya dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya mampu menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kreativitas serta mampu bersaing secara sehat dan konstruktif.

Pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang harus dipahami dalam konteks permasalahan global, mengingat perannya yang sangat penting

³ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Rosda Karya, 2003), h.3.

⁴ Muhammad Nurdin, *Manajemen Sumberdaya Manusia* h.41.

dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pendidikan memiliki dua posisi sekaligus, yaitu sebagai institusi yang strategis dan kritis. Dalam peran strategisnya, sebagaimana dikemukakan oleh Cristopher dalam kutipan Muhammad Nurdin, pendidikan memiliki potensi besar untuk membentuk dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia dan lingkungannya.”⁵

Pendapat tersebut memberi gambaran bahwa pendidikan harus dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan, serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan, sedangkan dalam posisi kedua (kritis) pendidikan mempunyai kedudukan sebagai institusi sosial, harus melakukan langkah adaptif. Apabila langkah tersebut tidak dilakukan akan muncul krisis dibidang pendidikan. Krisis yang terjadi adalah berkembangnya bentuk kesenjangan antara pendidikan dan kehidupan.

Menghadapi permasalahan yang kompleks tersebut, kualitas pendidikan tidak bisa diabaikan, sehingga tetap menjadi wacana yang menarik perhatian dari berbagai kalangan, bukan hanya pemerhati pendidikan dan profesi lainnya tetapi juga bagi masyarakat yang menginginkan munculnya perubahan dalam hal usaha meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas menurut asumsi penulis adalah pendidikan bernuansa Islami yang menghendaki terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, menguasai iptek, sehat jasmani dan rohaninya. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 dinyatakan bahwa,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

⁵ *Muhammad Nurdin, Manajemen Sumberdaya Manusia h.43.*

⁶ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 8-9.

Terdapat sepuluh komponen utama yang harus dicapai dalam tujuan pendidikan nasional. Namun, pencapaian tujuan tersebut bukanlah hal yang mudah, karena pendidikan merupakan suatu proses panjang yang menuntut usaha keras, perjuangan, dan pengorbanan. Selain itu, berbagai faktor turut memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan, seperti keterbatasan jumlah dan mutu guru, tenaga kependidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, kurikulum, serta faktor lainnya. Secara umum, jika dicermati, mutu pendidikan di Indonesia masih belum memenuhi harapan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional..

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa kualitas lulusan pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Banyak lulusan institusi pendidikan yang justru menjadi bagian dari angka pengangguran, sehingga menimbulkan kesan bahwa pendidikan bukan menyelesaikan masalah, melainkan memperburuknya. Pandangan ini diperkuat oleh data dari Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) yang menunjukkan hal serupa,

Berdasarkan hasil survei terhadap 164 negara, posisi kualitas pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-102, satu tingkat di bawah Vietnam. Selain itu, studi yang dilakukan oleh International Institute for Development menempatkan Indonesia di posisi terbawah, yaitu peringkat ke-49 dari 49 negara yang diteliti. Sementara itu, laporan terbaru dari UNDP menunjukkan bahwa Indonesia hanya menduduki peringkat ke-111 dari 177 negara, tertinggal jauh dibandingkan Malaysia yang berada di posisi ke-58.”⁷

Pada sekitar tahun 1980-an, Malaysia yang merupakan negara tetangga terdekat, memiliki kinerja pendidikan yang masih tertinggal dibandingkan Indonesia. Saat itu, Malaysia banyak belajar dari Indonesia, bahkan meminta bantuan tenaga ahli pendidikan serta mengirimkan generasi mudanya untuk menimba ilmu di Indonesia. Namun kini situasinya telah berbalik; kualitas pendidikan Malaysia justru melampaui Indonesia. Saat ini, Indonesia tidak lagi diminta mengirimkan konsultan pendidikan ke Malaysia.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.190.

tingginya perhatian pada profesionalisme yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang memadai”.⁸ Di samping dari variabel-variabel lainnya seperti kurikulum, sarana, fasilitas dan lain-lain, hanya saja untuk yang terakhir ini tidak ada artinya jika tidak didukung oleh profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Uraian tersebut memberi gambaran bahwa kemajuan pendidikan yang dicapai oleh Malaysia disebabkan tiga faktor utama yaitu profesionalisme guru, dana yang menunjang serta kesejahteraan guru menjadi prioritas. Justeru itu pembinaan guru perlu menjadi perhatian serius pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dadang Suhardan menyatakan bahwa,

Usaha apapun yang dilakukan pemerintah untuk mengawasi jalannya pendidikan untuk mendongkrak kualitas, bila tidak ditindak lanjuti dengan pembinaan gurunya tidak berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran”.⁹

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa, bagaimanapun usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, jika pembinaan gurunya terabaikan, akan berdampak pada layanan belajar di kelas, olehnya itu dibutuhkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang memadai.

Guru yang berkualitas merupakan sentral dari segala macam usaha peningkatan kualitas dan inovasi pendidikan, tanpa peran dan keterlibatan guru dalam setiap usaha perbaikan kualitas dan penyempurnaan pendidikan semuanya menjadi sia-sia.

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.191.

⁹ Dadang Suhardan, *Supervisi profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h.12.

Badan Perencanaan Nasional menemukan bahwa guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan, guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan dan mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan kualitas pendidikan. Apapun namanya, apakah itu pembaruan kurikulum, pengembangan metode mengajar, pemanfaatan media pembelajaran, peningkatan pelayanan belajar, penyediaan buku teks, hanya akan berarti jika melibatkan guru”.¹⁰

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan terkait mutu kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah merupakan persoalan mendasar yang sangat bergantung pada kualitas pengajaran guru itu sendiri. Salah satu tolok ukur kualitas mengajar dapat dilihat dari sejauh mana guru menunjukkan kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas utamanya sebagaimana tercantum dalam lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional—yaitu merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, menganalisis hasil evaluasi, serta melakukan tindak lanjut berupa perbaikan dan pengayaan—guru perlu mendapat pembinaan dan pengawasan yang berkesinambungan dari pengawas yang profesional, guna meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Terdapat asumsi bahwa sebagian guru di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Tasikmalaya belum memperoleh pendampingan dan bimbingan yang optimal dari pengawas, sehingga pencapaian kinerjanya masih belum maksimal.

Pembelajaran merupakan proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik belajar, yang dimulai dari pengelolaan kegiatan pembelajaran sebagai langkah awal. Pengelolaan ini mencakup penataan berbagai aspek yang mengarah pada terciptanya perilaku belajar. Jika pembelajaran dirancang dan diatur dengan baik, maka strategi yang diterapkan”.¹¹

Keterangan tersebut menunjukkan betapa pentingnya mengelola

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.190. h.13.

¹¹ Hamzah B, Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan*

Pembelajaran yang efektif dicapai ketika guru menyampaikan materi secara sistematis, menggunakan beragam metode dan memanfaatkan media yang telah dirancang sebelumnya, sehingga peserta didik dapat menerima materi ajar yang sesuai dengan modul ajar.

Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Namun, kualitas pendidikan di MTs masih perlu ditingkatkan untuk mencapai standar yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kinerja guru. Guru yang profesional dan berkinerja baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pengawas memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja guru MTs. Pengawas dapat membantu guru dalam mengembangkan kurikulum, meningkatkan kualitas pengajaran, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter. Namun, masih banyak pengawas yang belum menjalankan peranannya secara profesional.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Tasikmalaya, sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas Islam, diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai tujuan lembaga. Keberhasilan ini memerlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, pengawas, dan tenaga administrasi dalam proses pendidikan formal.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pengawasan satuan pendidikan, yang meliputi pemantauan evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut, dijalankan secara teratur

berkelanjutan oleh pengawas/penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan. Pasal 55 dan 57 peraturan tersebut secara spesifik mengatur tentang ruang lingkup dan pelaksanaan supervisi, yang meliputi supervisi manajerial dan akademik..¹²

Jadi pada dasarnya tugas pokok pengawas meliputi tugas manajerial dan tugas akademik. Pada penjelasan pasal 57 ditegaskan bahwa, yang dimaksud dengan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam Permendiknas RI Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengawas madrasah dijelaskan pula bahwa, “pada bidang akademik ini pengawas ditugaskan untuk membimbing guru dalam mengelola pembelajaran seperti menyusun silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran serta memilih metode, media dan strategi pembelajaran di kelas”..¹³

Mencermati permendiknas tersebut tampak jelas bahwa pengawas sekolah/ madrasah pada bidang akademik adalah membimbing guru dalam mengelola pembelajaran, baik dari segi penyusunan silabus, RPP, Modul Ajar, maupun pemilihan metode, media dan strategi pembelajaran di kelas.

Tugas tersebut bukan pekerjaan yang ringan karena menuntut profesionalisme dalam tugas menilai dan membina membutuhkan kemampuan dalam hal kecermatan melihat kondisi sekolah, ketajaman analisis dan sintesis, ketepatan dalam memberikan *treatment* yang diperlukan serta komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. melakukan pembinaan dalam artian memberi pengarahan, bimbingan, contoh dan saran dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah.

Mengingat tugas yang diemban oleh pengawas sangat berat maka sudah

¹² Departemen Agama RI, h.186.

¹³ Kementrian Pendidikan Nasional, *Peraturan menteri Pendidikan Nasional NO.12 Tahun 2007, Tentang Pengawas Sekolah/ Madrasah* (Jakarta; Sinar Grafika, 2007), h.5.

menjadi suatu keharusan bahwa pengawas seyogyanya menjadi orang yang profesional dalam bidangnya agar dapat melaksanakan supervisi secara profesional pula. Supervisi yang dimaksud dalam kajian ini adalah supervisi pembelajaran “*Instruksional Supervision*” yaitu

Sistem pemberian bantuan yang dilakukan oleh supervisor untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, sehingga guru menjadi lebih mampu dalam melaksanakan tugas pokok membelajarkan siswanya, berupa perangkat program dan prosedur kegiatan di sekolah yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru”.¹⁴

Seorang pengawas, dalam menjalankan supervisi secara profesional, hendaknya memberikan bantuan yang konstruktif kepada guru agar mereka dapat mengembangkan kreativitas dalam melaksanakan tugas pokoknya. Dengan kata lain, supervisi bukan hanya sekadar pengawasan, tetapi juga merupakan upaya untuk memberdayakan guru melalui dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan.

Jika guru tidak kreatif dalam menjalankan tugas pokoknya, peserta didik akan terdampak negatif. Kurangnya kreativitas guru dapat menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan, kurang menarik, dan tidak efektif, sehingga menghambat perkembangan potensi siswa secara optimal.;

Guru perlu terus ditingkatkan dan dibekali dengan unsur-unsur kreativitas agar selalu kreatif dalam mengajar, jika guru tetap berpegang teguh pada paradigma pendidikan yang hanya berfokus nilai dan ranking, maka hal tersebut hanya akan mengerdilkan peserta didik”.¹⁵

Pentingnya meningkatkan kreativitas dalam proses belajar mengajar sangat ditekankan. Kreativitas adalah motor penggerak kemajuan, dan tanpa pengembangan yang berkelanjutan, pembelajaran akan menjadi stagnan dan kurang menarik. Idealnya, pembelajaran haruslah melibatkan keaktifan, kreativitas, inovasi, dan keceriaan bagi peserta didik. Pembelajaran, dalam konteks ini, dipahami sebagai interaksi dinamis antara peserta didik, pengajar, dan berbagai sumber belajar dalam suasana belajar yang kondusif..

Menurut Dunkin dan Biddle yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa,

¹⁴Dadang Suhardan, *Supervisi profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010) h.15.

¹⁵ Ratna Megawangi, *Peran Pembelajaran Kreatif Dalam Membangun Profesional Guru*, (Makalah yang disajikan pada Seminar Pendidikan) , Jakarta: 30 April, 2010), h. 1.

Proses pembelajaran dapat dipahami melalui empat interaksi variabel, yaitu: pertama, variabel penanda (*presage variables*) yang meliputi karakteristik guru; kedua, variabel konteks (*context variables*) yang mencakup lingkungan belajar seperti peserta didik, lembaga pendidikan, dan masyarakat; ketiga, variabel proses (*process variables*) yang berfokus pada interaksi antara guru dan siswa; dan keempat, variabel produk (*product variables*) yang mengacu pada hasil belajar siswa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.”¹⁶

Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal, empat aspek pembelajaran harus dikelola secara efektif. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kreativitas dalam mengajar. Jika guru kreatif dalam mengelola pembelajaran dan didukung oleh pengawas yang kompeten dalam memberikan pembinaan, bimbingan, dan pengawasan, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik dan efisien..

Ruang lingkup penelitian adalah batasan atau cakupan dari topik penelitian yang akan diteliti. Ini membantu peneliti untuk fokus pada aspek-aspek tertentu dan menghindari penelitian yang terlalu luas atau tidak relevan. Dengan adanya ruang lingkup, penelitian menjadi lebih terarah, efektif, dan efisien dalam penggunaan waktu, sumber daya, dan tenaga.:

Profesionalisme guru, yang tercermin dari kemampuan pengawas dalam meningkatkan kompetensi, kualifikasi, dan sertifikasi guru, serta kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, menjadi sorotan utama dalam konteks Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya..

Profesionalisme pengawas sekolah memiliki peran krusial dalam meningkatkan kinerja guru madrasah, terutama melalui supervisi pembelajaran. Rangkaian pelaksanaannya meliputi perencanaan, observasi, dan umpan balik, baik secara tim maupun individual. Faktor pendukung dan penghambat perlu diidentifikasi untuk mengoptimalkan peran pengawas. Upaya mengatasi hambatan akan membantu pengawas dalam membimbing guru madrasah untuk pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif.

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru* (Cet.II; Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 111.

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memaknai judul disertasi “Profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kinerja guru Madrasah “(Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Tasikmalaya). Maka dipandang perlu memberi pengertian terhadap variabel-variabel yang terdapat dalam judul tersebut. Ada tiga buah variabel yang perlu diberi pengertian yaitu profesionalisme pengawas, kinerja guru, pembelajaran.

Berdasarkan pengertian variabel-variabel tersebut di atas maka penulis menyimpulkan definisi operasional judul ” Profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kinerja guru madrasah (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Tasikmalaya). adalah, kemampuan pengawas madrasah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran secara profesional dengan menggunakan berbagai tehnik dalam melakukan pembinaan agar guru madrasah memiliki kemampuan berkreasi dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keberhasilan pengawas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya harus ditunjang oleh kemampuan dalam berbagai aspek, baik dari segi kualifikasi maupun kompetensi. Untuk menjadi seorang pengawas profesional tidak mudah karena ada beberapa kriteria yang harus dimiliki.

Indikator pengawas yang profesional dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2023 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa, harus memiliki kompetensi, kualifikasi, dan sertifikasi. Sedangkan dalam Permendiknas RI. 234/O/2024 tentang Standar Pengawas Madrasah pasal 1 ayat 2 ditetapkan bahwa kompetensi pengawas madrasah terdiri atas enam dimensi kompetensi yaitu “Kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial”.¹⁷

¹⁷ Permendiknas Nomor 19 Tahun 2023 *Tentang Standar Pengawas Sekolah* (Jakarta: Sinar

Berdasarkan kriteria pengawas seperti yang disebutkan di atas sangatlah ideal, bahkan dalam Permendiknas tersebut, dari enam dimensi kompetensi dijabarkan menjadi 36 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas yang profesional. Lebih lanjut dijelaskan dalam Permendiknas tersebut tentang kualifikasi Pengawas Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pendidikan minimum magister (S2) kependidikan dengan berbasis sarjana (S1) dalam rumpun mata pelajaran yang relevan pada perguruan tinggi terakreditasi.
2. Guru MTs bersertifikat pendidik sebagai guru dengan pengalaman kerja minimum delapan tahun dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di MTs atau Kepala Madrasah / MTs dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun, untuk menjadi pengawas MTs sesuai dengan rumpun mata pelajarannya.
3. Memiliki pangkat minimum penata, golongan ruang III/c.
4. Berusia setinggi-tingginya 50 tahun, sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan.
5. Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah dan
6. Lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.”¹⁸

Mencermati permendiknas tentang kualifikasi ijazah maupun kriteria lainnya amat sulit ditemukan dilapangan, apalagi keterbatasan tenaga yang dapat direkrut untuk menjadi pengawas pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan standar sertifikasi pengawas sekolah harus melalui pendidikan profesi, karena pengawas madrasah adalah jabatan profesi.

Untuk mendapatkan pengawas madrasah yang profesional diperlukan pendidikan profesi yang secara khusus menyiapkan tenaga pengawas pada

satuan pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Muhtar dan Iskandar bahwa,

Pendidikan profesi pengawas sekolah dapat diperoleh melalui dua jalur: pendidikan di LPTK Negeri atau lembaga yang ditunjuk pemerintah, dan melalui diklat kepengawasan yang diselenggarakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan bekerja sama dengan Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI). Peserta yang berhasil menyelesaikan diklat dan dinyatakan lulus akan mendapatkan sertifikat dari APSI, yang setara dengan pendidikan profesi pengawas yang diselenggarakan oleh LPTK.”¹⁹

Hasil untuk Memperhatikan ketentuan yang ada tampaknya belum terpenuhi sesuai yang dipersyaratkan, sebab realitas di lapangan menunjukkan bahwa” pengawas yang bertugas pada Madrasah Tsawiyah sebanyak 9 orang yang berkualifikasi S2”.²⁰ Pengawas tersebut telah melaksanakan tugas dan fungsinya, namun sebagian besar di antara mereka belum memenuhi kriteria seperti yang diamanahkan oleh Peraturan Pemerintah, sehingga dapat berdampak pada pembinaan guru dalam meningkatkan kreativitasnya mengelola pembelajaran. Selain dari hal tersebut di atas juga temuan lapangan adanya rekrutmen pengwas yang dialih tugaskan dari pejabat struktural yang tidak memiliki basic kompetensi keguruan, Kurang maksimal melakukan pembinaan terhadap guru , tidak berimbangnnya frekwensi pembinaan antara pengawas dan guru agama, kurang disiplin dalam melaksanakan tugas, penempatan pengawas yang tidak merata, keterbatasan fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan tugas kepengawasan.

Penelitian tentang profesionalisme pengawas madrasah dalam meningkatkan kinerja guru MTs di Kabupaten Tasikmalaya dirasa penting karena beberapa alasan. Pertama, profesionalisme pengawas madrasah menjadi kunci dalam pembinaan guru, yang secara langsung mempengaruhi kualitas pembelajaran di madrasah. Kedua, kinerja guru yang optimal berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan di tingkat madrasah tsanawiyah. Ketiga, adanya kesenjangan antara harapan dan realita kinerja guru di lapangan, mendorong perlunya penelitian mendalam terkait peran pengawas dalam meningkatkan kinerja guru:

¹⁹ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Cet.1; Jakarta: Gaung Persada, 2009), h.102.

²⁰ Dadang Solihin (Kasi Ketenagaan), *Wawancara*,Kab.Tasikmalaya , 15 agustus 2024.

1. Belum diketahuinya secara pasti tentang profesionalisme pengawas pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya.
2. Belum terungkapnya proses profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kinerja guru madrasah mengelola pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya.
3. Adanya hambatan yang ditemui pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik sehingga tidak maksimal melaksanakan pembinaan terhadap peningkatan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran.
4. Adanya sifat *eleterat* (masa bodoh) sebagian guru untuk meningkatkan kemampuannya baik dari segi skill maupun dalam pengembangan wawasan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana profesionalisme pengawas dapat meningkatkan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya.

1. Bagaimana tingkat profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kinerja guru mengelola pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana proses profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah mengelola pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana faktor-faktor yang pendukung dan penghambat serta upaya profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana hasil profesionalisme pengawas guna meningkatkan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah mengelola pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengungkapkan proses profesionalisme pengawas untuk meningkatkan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah dalam pengelolaan pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengemukakan faktor pendukung dan penghambat serta profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah pada MTs di Kabupaten Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui hasil profesionalisme pengawas guna meningkatkan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis.

Penelitian dapat menambah khasanah teori Profesional Pengawas dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberi informasi baru tentang perlunya peningkatan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan pengawas dalam melaksanakan tugas

dan fungsinya selaku supervisor pendidikan.

- 2) Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan khususnya Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya.

E. Kerangka Berpikir

Sebagaimana diketahui bahwa, salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia ialah menyangkut peningkatan mutu, jenis dan jenjang pendidikan. Dalam rangka peningkatan mutu tersebut ada tiga faktor utama yang menjadi titik perhatian yaitu:

1. Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru, pengawas serta tenaga kependidikan lainnya, buku teks bagi murid dan perpustakaan.
2. Mutu proses pendidikan itu sendiri, dalam arti kurikulum yang dikembangkan dan pelaksanaan pembelajaran untuk mendorong peserta didik belajar lebih efektif.
3. Mutu out put dari proses pendidikan dalam arti pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta didik.

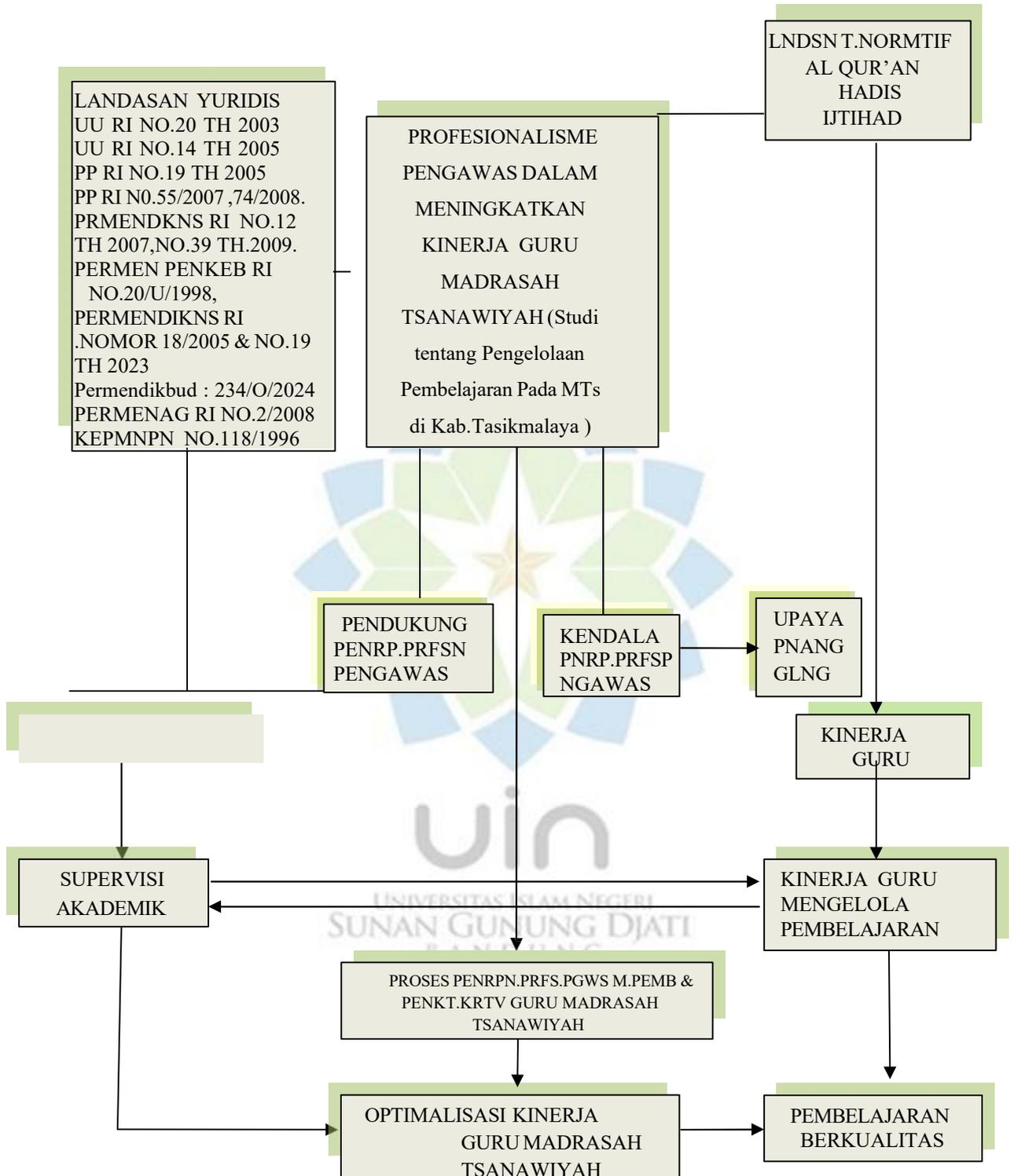
Dalam konteks pendidikan di madrasah, maka faktor mutu guru, pengawas dan tenaga kependidikan lainnya, perlu dipersiapkan secara matang terutama dari segi wawasan akademis religiusnya, agar makna substansial madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek keislaman dapat tercapai. Demikian pula buku teks perlu adanya rekonstruksi dan reformulasi model buku teks yang relevan untuk kebutuhan madrasah. Mutu proses pendidikan sangat perlu didukung oleh guru kreatif dan pengawas serta tenaga kependidikan lainnya yang profesional. Karena itu menjadikan madrasah sebagai wahana membina ruh dan praktek hidup keislaman, terutama dalam mengantisipasi peradaban global merupakan tawaran yang aktual. Dalam

kaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran, maka pengelolaan pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat urgen diperhatikan oleh guru, paling tidak ada tiga hal penting yang harus dicermati guru dalam mengelola pembelajaran yaitu, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran serta melakukan evaluasi. Dalam mengelola pembelajaran, guru mutlak berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)/ modul ajar. Dalam kerangka teoretis ini, penulis jelaskan sebagai berikut:

- a. Pengawas merupakan jabatan fungsional yang menuntut profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya pada madrasah yang menjadi binaannya. Tugas pengawas adalah melakukan supervisi, pemantauan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Dalam melaksanakan supervisi akademik, yang menjadi pusat pengawasannya adalah memantau bagaimana kreativitas guru-guru agama dalam mengelola pembelajaran.
- b. Penerapan profesionalisme pengawas dalam penelitian ini merupakan langkah langkah strategis yang dilakukan dalam membina, membimbing guru madrasah agar lebih kreatif mengelola pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan sistimatis, aktif, inovatif, kreatif, efesien dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.
- c. Dalam penerapan profesionalisme pengawas terdapat beberapa faktor pendukung, baik secara internal maupun secara ekseternal. Di samping itu juga ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan kepengawasan, sehingga perlu dicarikan solusinya.
- d. Pelaksanaan pendidikan pada madrasah harus tetap mengacu kepada Al-Qurān dan hadits serta peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang–Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peaturan

Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas madrasah, Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 39 tahun 2009 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi di madrasah. Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, upaya implementasi profesionalisme pengawas semakin jelas sehingga hal tersebut dapat membina, membimbing dan mengarahkan guru dalam meningkatkan kreatif mengelola pembelajaran yang pada gilirannya mutu pembelajaran dapat meningkat. Untuk lebih jelasnya akan dikembangkan secara ilustratif yang dapat dilihat pada diagram berikut ini:





F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah peneliti deskripsikan dalam kerangka teori di atas, dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

"Ada pengaruh profesionalisme pengawas terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya".

